



Original Article

Perubahan Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kotadaro 1 Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir 2010-2024

Anggun Lestari^{1✉}, Farida R. Wargadalem²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

Correspondance Author: langgun732@gmail.com[✉]

Abstract:

This study examines changes in marriage customs in Kotadaro 1 Village, Rantau Panjang District, Ogan Ilir Regency, between 2010 and 2024. This article examines changes in marriage customs in Kotadaro 1 Village, where many traditions have been abandoned by the local population over time, including marriage. The main objective of this study is to describe the changes in the marriage process in Kotadaro 1 Village and to explain the various meanings of the traditions contained within them as part of the endangered local wisdom. This study uses a historical method, commonly referred to as the historical method. The purpose of this historical research is to gain in-depth understanding of the events being studied, involving interviews, observation, and documentation studies. The methods used in historical research include a heuristic approach, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study demonstrate that changes in marriage customs have occurred in Kotadaro 1 Village. This change is due to increasingly modern developments. As a result, the traditional values contained within are threatened with extinction.

Keywords: customs, Kotadaro 1, Change, Marriage.

Pendahuluan

Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang masing-masing mempunyai ragam kebudayaan daerah yang menjadi ciri dari suku bangsa tersebut. Setiap masyarakat memiliki suku bangsa adat istiadat sendiri yang mempunyai keanekaragaman budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya Supriantoni (2014,h.18-19). Karena itu, dapat dilihat bahwa setiap masyarakat harus memiliki budaya dan kebiasaannya sendiri walaupun sekecil apapun masyarakat itu pasti memiliki kebudayaan adat istiadat sendiri dan juga mempunyai perbedaan yang ada di antara suku bangsa di Indonesia, padahal hakikatnya disebabkan karena perbedaan secara perkembangan kebudayaan masing-masing dan adaptasi terhadap lingkungan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

tempat dimana mereka tinggal.

Kebudayaan memegang posisi sentral dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Kebudayaan ialah segala usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan. Kehidupan manusia tidak ada yang hidup di luar sektor budaya. Budaya yang memberikan nilai dan makna bagi kehidupan manusia adalah seluruh struktur kehidupan manusia dalam masyarakat berbasis budaya. Budaya jelas menunjukkan kesamaan kemanusiaan dari berbagai suku, ras dan negara. Sampai saat ini budaya tidak akan muncul tanpa masyarakat. Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibedakan ini karena jika tidak ada masyarakat sebagai pencipta, budaya tidak akan diterapkan. Ketika mengatur masyarakat, masyarakat juga membutuhkan banyak aturan dan norma yang berlaku untuk budaya dan masyarakat dan budaya sangat bersatu ([Koentjaraningrat \(1881\)](#) h,52; [Maran \(2007\)](#),h.15).

Secara umum Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau dan berbagai kelompok etnis. Selain itu, Indonesia juga memiliki bahasa,ras, Kelompok etnis dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak Kemakmuran dan keberagaman dimulai dengan ke aneka ragam hayati dan keragaman budaya. Keragaman ini adalah sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi [Ihromi \(2006\)](#), h.32).

Seperti yang diketahui Indonesia memiliki kebudayaan beragam seperti keberagaman seni, budaya, dan keberagaman bahasa .selain itu, Indonesia memiliki banyak budaya yang sangat beragam seperti rumah adat ,upacara adat , pakaian adat, tarian adat, alat tradisional, dan budaya sosial dalam masyarakat. selain itu, Indonesia memiliki beberapa suku yang diketahui oleh masyarakat umum antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu, dan lainnya dan Sumatera Selatan sebenarnya termasuk dalam suku Melayu ada juga suku Jawa dan Cina dengan itu masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang sangat tinggi nilainya dari seluruh warganya dan juga sifat gotong royong yang merupakan suatu kebiasaan yang luhur terutama dalam melaksanakan upacara perkawinan.(sumatera selatan proyek Rehabilitasi dan museum:1979 h (1).

Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas, memiliki makna dalam budaya semua masyarakat. Selain itu, kebiasaan yang digunakan sebagai dasar untuk hubungan antar orang-orang tertentu [Munir Salim \(2018\)](#). Sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur menunjukkan norma atau kaidah yang timbul di masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan dengan adat istiadat [Dani Nur \(2020\)](#). Adat istiadat di suatu tempat berbeda dengan di tempat yang lainnya salah satu adat yang dianggap penting dalam kehidupan yaitu Adat perkawinan

Perkawinan adalah ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri yang dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan yang membangun serta membina rumah tangga serta hubungan antar anggota kerabat dari pihak istri juga pihak suami [Hadi Kusuma \(2003\)](#) h.70. Adat perkawinan memiliki nilai sosial yang melekat terutama nilai-nilai kekeluargaan. Sesuai dengan pemahaman di atas tidak hanya ada hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan, tetapi juga termasuk ikatan dari kedua sisi keluarga oleh karena itu nilai sosial paling dominan dalam pernikahan adalah nilai kekeluargaan.

Menurut good dalam [Iqbal \(2018\)](#), h.6) Memandang pernikahan sebagai suatu proses penyatuan keluarga, dibanding sekedar penyatuan individu Di mana terdapat penekanan pemenuhan kewajiban terhadap nilai-nilai sosial yaitu sebagai jaminan pelestarian keturunan, Kekerabatan Dan persaudaraan di dalam suku. Sedangkan menurut [Soekanto \(2017\)](#),h.174) Suatu perkawinan dinilai sebagai suatu kehidupan

bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia (cerai mati).

Adat perkawinan memiliki nilai-nilai sosial yang melekat, Terutama nilai-nilai kekeluargaan. Sesuai dengan pemahaman di atas tidak hanya ada hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan, Tetapi juga termasuk ikatan dari kedua sisi keluarga oleh karena itu, nilai sosial Paling dominan dalam pernikahan adalah nilai (kekeluargaan).

Perkawinan di Indonesia pada dasarnya juga diatur dalam undang-undang nomor satu tahun 1974 yang dimuat dalam lembaga negara nomor 309 dan diatur pelaksanaannya pada peraturan pemerintah nomor sembilan tahun 1975. Undang undang tersebut bersifat universal.setelah undang-undang Ini diberlakukan, Maka terjadi unifikasi hukum mengenai perkawinan di Indonesia. sehingga Diberlakukannya terhadap semua masyarakat di Indonesia sebagai pedoman dalam pelaksanaan perkawinan(Dalimuthe,2016).Dan faktanya pernikahan di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang dan norma sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama.

Adat pernikahan yang ada di Indonesia sangat kaya akan tradisi dan adat yang bervariasi antara suku dan daerah. Contohnya adat pernikahan yang ada di desa Kotadaro 1 Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir. Kotadaro 1 merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir atau sering disebut dengan oi. Masyarakat desa kota Daro 1 memiliki tata cara atau adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya yaitu tradisi ngocek bawang/ngupas bawang,Tradisi pinjam gadis dan tradisi salam tandang/tandang sujud. ngocek bawang adalah nama lain dari tradisi tolong-menolong pada saat adanya tradisi perkawinan. Namun bagi masyarakat desa Kotadaro 1 ngocek bawang memiliki nilai budaya sendiri yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat desa kotaDaro 1 selain itu juga tradisi ngocek Bawang itu sangat membantu dan terlihat sekali kebersamaan masyarakat itu saling bergotong-royong membantu acara persedekahan. Selain tradisi ngoceh bawang di desa kota Daru 1 juga dikenal dengan tradisi pinjam gadis. tradisi pinjam gadis ialah meminjam gadis kepada orang tuanya untuk membantu acara ngojek bawang di tempat yang bersedekah. dan berikutnya tradisi salam tandang/tandang sujud ialah tradisi yang dilakukan kedua pengantin setelah sedekah yaitu bertandang (berkunjung) ke tempat keluarga dan tetangga agar terjalinnya silaturahmi yang erat. Dengan demikian masyarakat desa kota daerah 1 berusaha melestarikan secara turun-temurun meskipun selama proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zamannya (wawancara dengan bapak Suharni 27 Februari 2025).

Adat pernikahan yang ada di desa Kotadaro 1 adanya tradisi perkawinan yang ada di desa Kotadaro 1, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir yaiut seperti tradis ngocek bawang, tradisi pinjam gadis dan tradisi salam tandang itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu karena pada zaman dahulu banyak masyarakat yang kurang mampu dan dengan hasil mufakat dari zaman nenek moyang karena kesatuan kekeluargaan jadi setiap ada yang ingin melaksanakan pernikahan pada masyarakat saling bergotong-royong dalam melaksanakan pernikahan tersebut karena sifat sosial dan beradab maka dijadikan sebuah adat begitupun juga dengan tradisi pinjam gadis dan salam tandang yang mana tradisi penjam gadis mengajarkan anak-anak muda untuk saling tolong menolong dan memiliki sifat peduli sesama dan tradisi salam tandang juga mengajarkan supaya setiap masyarakat memiliki hubungan tali silaturahmi yang baik. karena tradisi tersebut dianggap baik dan tidak melanggar norma-norma dan sangat membantu dalam masyarakat maka dari itu tradisi tersebut dilanjutkan hingga sampai saat ini yang telah mengalami perubahan lebih baik lagi dari segi tolong-menolongnya

lebih kompak dan makin banyak masyarakat yang sukses bisa membantu materi maupun materi dengan lebih baik lagi. Suharni,(wawancara dengan Bapak Darojat, tanggal 27 Februari 2025).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau yang biasa disebut dengan metode metode historis atau matriks sejarah ini adalah untuk mengetahui secara dalam mengenai peristiwa sejarah yang akan dikaji hal ini melibatkan proses pengumpulan analisis, interpretasi sampai dengan proses penulisan, pemaparan dan penelitian. metode yang digunakan ini bersifat multidisipliner dan kritis dengan penerapan metode historiografi, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui Dalam penelitian ini seperti heuristik yang merupakan langkah untuk mencari atau pengumpulan bahan-bahan terkait dengan isu yang akan dianalisis dan diteliti. kemudian ada kritik sumber, yang merupakan tahap untuk menilai keandalan dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan sebelumnya, wawancara dan studi kepustakaan. Pada tahapan ini hendaknya dapat menggambarkan secara jelas dan tidak terpaku dari satu sumber saja tetapi memprediksi kebenarannya berbagai sumber yang relevan untuk membangun pemahaman mengenai peristiwa yang diteliti sampai pada penarikan kesimpulanmu ([Herdiana,2016:37-42](#)).

Hasil

Sejarah Adat Perkawinan Masyarakat di Desa Kotadaro 1 kecamatan Rantau Panjang

Adat adalah bagian penting yang mencerminkan identitas bangsa indonesia serta menjadi dasar utama bagi sebagian besar tingkah laku sosial budaya masyarakat kita. Keberadaan adat dan tradisi masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara dan dapat memperdayakan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka,baik dari segi sosial, ekonomi, maupun aspek lainnya. Yang dimaksud dengan peran penting adat dan tradisi masyarakat, atau yang secara lebih umum dikenal sebagai budaya, adalah bahwa adat tersebut membentuk pola pemerintahan, pembangunan, serta pengembangan masyarakat ([M. Ali Amin,2011:3](#)).

Adat dan tradisi juga merupakan ciri khas yang berperan dalam menyatukan komunitas masyarakat, yang dapat terlihat melalui perayaan tradisional, permainan masyarakat dan nilai-nilai. perayaan tradisional atau bisa disebut dengan upacara adat adalah salah satu bentuk ekspresi perilaku manusia yang berlangsung dalam aktivitas fisik dan mental sebagai elemen dari budaya suatu bangsa. Jika ada nilai-nilai yang dianggap signifikan oleh masyarakat, maka sebaiknya nilai-nilai tersebut disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Penyelenggaraan upacara adat tradisional memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan sosial dan budaya masyarakat yang mendukungnya sebagai pengamat normal serta nilai-nilai kultural. Upacara adat ini dilaksanakan dengan dirasakan sebagai bagian penting yang membangun rasa persatuan diantara anggota masyarakatnya. Nilai penting dari upacara tersebut seiring berjalannya waktu mengalami perubahan, bahkan ada beberapa profesi yang sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perubahan dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di desa kota dara 1, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir perubahan dan pergeseran adat yang salah satunya yaitu proses tradisi adat tumbuk-

tumbukan atau masak-masakan yang biasa disebut dengan tradisi ngocek bawang.

Adat ngocek bawang merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum berlangsungnya acara akad nikah. Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum acara resepsi pernikahan, khususnya bagi masyarakat suku melayu pegagan yang merada di desa kotadaro 1. Adat ngocek bawang mengandung nilai-nilai kerjasama dalam masyarakat untuk meringankan beban sosial dalam rangkaian pernikahan. Hal ini mencakup beban dari berbagai aktivitas yang harus dijalankan dan juga beban biaya. Sebab umumnya, proses pernikahan di kalangan masyarakat masih mengacu pada tradisi atau adat yang ada.

Tidak mengherankan bahwa pernikahan dalam masyarakat melibatkan anggota keluarga dekat dari kedua bela pihak yang menikah. Begitu pula dengan masyarakat, terutama tetangga sekitar. Dalam masyarakat pernikahan di anggap sebagai momen yang sakral sehingga layak dirayakan, sekaligus sebagai penghormatan terhadap wanita. Di samping itu pernikahan juga berfungsi sebagai media untuk menjalin hubungan sosial sebagai bentuk pengumuman di kalangan masyarakat.

Pernikahan juga merupakan sebuah acara yang mengikat komitmen antara dua individu, seorang pria dan seorang wanita. Setiap wilayah atau daerah memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan pernikahan. Biasanya, proses ini mengacu pada aturan-aturan agama, hukum, norma sosial dan adat istiadat. Terutama dalam hal adat, terdapat variasi yang mencolok antara satu daerah dengan daerah lainnya yang memiliki adat atau tradisi kebiasaan dalam merayakan pernikahan sama halnya adat pernikahan yang ada di Desa Kotadaro 1, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan ilir yakni tradisi ngocek bawang. Berikut adalah tahapan adat pernikahan yang ada di Desa Kotadaro 1.

a. Berasan (Musyawarah)

Berasan adalah melakukan pertemuan atau diskusi. Berasan merupakan sebuah cara untuk menyampaikan maksud seorang pria dalam melamar atau meminta seorang wanita. Melalui adat berasan dua keluarga akan terjalin hubungan dalam rangka proses pernikahan di masyarakat Desa Kotadaro 1. Dalam adat berasan ini, akan dihasilkan berbagai keputusan dari kedua bela pihak. Jika pihak perempuan atau calon mempelai wanita menerima calon mempelai pria, maka akan dilanjutkan dengan proses lamaran dan penentuan tanggal dan bulan untuk acara pernikahan selanjutnya (Darojat, wawancara tokoh adat Kotadaro, tanggal 19 September 2025).

Dalam adat *berasan*, langkah pertama adalah keluarga pria datang ke rumah pihak wanita. Kunjungan ini melibatkan anggota keluarga inti dari pihak pria, seperti kedua orang tua, wali, atau kerabat kedua bela pihak. Jika pihak perempuan atau calon mempelai wanita tua, wali, atau kerabat dekat lainnya. Pada pertemuan ini, dilakukan diskusi awal dengan keluarga wanita terkait niat untuk melamar sang gadis. Kemudian, dilanjutkan dengan pembicaraan yang lebih mendalam mengenai maksud tersebut. Pada pertemuan pertama, kedua belah pihak membahas tujuan untuk melamar, namun pembicaraan ini belum bersifat mengikat atau tidak masuk ke dalam ranah yang lebih serius. Jika ternyata gadis tersebut sudah memiliki calon atau telah ada lamaran, maka proses pembicaraan akan terhenti di situ. Namun, jika belum ada yang melamar dan si gadis memberikannya persetujuannya, maka tradisi adat akan dilanjutkan. Musyawarah selanjutnya dilakukan untuk menentukan waktu berdasarkan kesepakatan. Dalam pertemuan-pertemuan berikutnya, akan dibahas mengenai waktu, hari, dan bulan untuk kedatangan keluarga pihak pria guna

menyampaikan lamaran secara resmi.

b. *Ngantarkan pintakan* (Lamaran)



Gambar proses *ngantarkan pintakan*
(sumber: dokumen pribadi 29 september 2025)

Selanjutnya setelah adat berasan yaitu, ngantarkan pintakan. Ngantarkan pintakan ini berkaitan dengan pencarian syarat dari pihak calon penganti pria untuk memenuhi tuntutan yang di ajukan oleh calon penganti wanita. Dalam penyampaian syarat tersebut, diutus perwakilan yang mengunjungi rumah keluarga pihak wanita, biasanya berjumlah sekitar 10 orang bahkan lebih. Mereka yang di utus merupakan anggota keluarga dari pihak pria atau calon penganti pria. Terdapat juga perwakilan dari pemerintahan desa seperti ketua rukun (RT), ketua adat, ketua desa, atau beberapa warga desa lainnya. Ketua adat berperan sebagai juru bicara dalam pertemuan tersebut. Setiap utusan membawahi oleh-oleh yang disebut dengan gegawan atau parsel. Gegawan ini berupa wadah yang berisi perlengkapan adat contohnya yang dikenal dengan tapak sereh yang berfungsi sebagai simbol awal dari ucapan dan lamaran. Selain itu, gegawan tersebut atau parsel itu d isi dengan berbagai bahan untuk kebutuhan wanita seperti peralatan make up, perbumbuhan dapur, buah-buahan dan aksesoris wanita (Darojat, wawancara tokoh adat desa kotadaro 1 tanggal 20 September 2025).

Pada tahap ini memperlancar tahapan lamaran ini, dibahas mengenai waktu serta tanggal akad nikah dan juga hari resepsi. Proses penyerahan ini di mulai dengan memberikan apa yang diinginkan oleh pihak keluarga wanita yang sudah disepakati sebelumnya saat acara adat. Penyerahan adat berupa tapak sereh, diikuti dengan syarat permohonan dimulai dengan penyerahan syarat yaitu berupa uang dan gegawan/parsel. Dalam tahap pengantaran ini, tidak banyak hal lagi yang dibicarakan atau dibahas oleh pihak keluarga wanita, karena pada momen ini semua masalah sudah disepakati sebelumnya. Dan langkah berikutnya adalah tradisi adat ngocek bawang.

c. *Ngocek bawang* (Memasak)

Setelah semua syarat atau permintaan yang telah dipenuhi oleh calon pengantin pria, proses adat berasan dan lamaran di lanjutkan dengan tradisi adat ngocek bawang. Secara bahasa ngocek bawang berarti mengupas. Di masyarakat Desa Kotadaro 1, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan ilir, ngocek bawang memiliki arti sebagai hari memasak menjelang persiapan upacara pernikahan yang di adakan sehari sebelumnya.

Sejarah Tradisi Ngocek Bawang

Membicarakan definisi sejarah, sejarah adalah tentang kejadian dan peristiwa yang sudah ada diwaktu yang telah berlalu. Sementara itu, kebudayaan mencakup semua yang dihasilkan oleh manusia akibat dari pemikiran dan karya mereka. Oleh karena itu, kebudayaan bisa di anggap sebagai hasil dari budaya. Kebudayaan juga melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan akal manusia ([Lies Sudibyo,dkk, 2013](#), h.29)

Kejadian hari ini tidak dapat dipisahkan oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, segala hal yang terdapat dalam masyarakat merupakan produk dari masa lalu. Unsur-unsur yang ada dalam masyarakat berupa kebudayaan yang terbentuk dari sejarah yang telah dilalui. Di setiap wilayah atau daerah, pasti terdapat kebudayaan yang dimiliki oleh penduduk setempat. Minsalnya, tradisi adat yang ada di Desa Kotadaro 1. Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan ilir. Masyarakat di Desa Kotadaro 1 mempunyai tradisi adat ngocek bawang dalam adat pernikahan mereka. Tradisi merupakan suatu hasil budaya yang tidak lepas dari perjalanan sejarah.

Tradisi ngocek bawang telah ada sejak zaman dahulu atau sudah ada sejak zaman nenek moyang yang ada di desa kotadaro 1. Tradisi ini telah berlangsung melalui beberapa generasi yang ikut serta dalam aktivitas ngocek bawang. Kegiatan adat yang berkaitan dengan ngocek bawang adalah tradisi yang terdapat dalam rutinitas masyarakat Desa Kotadaro 1. Asal-usul sejarah tradisi ngocek bawang dapat ditelusuri di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks tradisi, terdapat pesan-pesan lisan yang berupa laporan dari masa lampau yang di lanjutkan hingga masa kini. Penjelasan ini juga menunjukkan bahwa tidak semua pesan yang disampaikan secara lisan dapat dianggap sebagai bagian lisan, melainkan harus ada proses penyebaran dari satu orang ke orang lain selama minima beberapa generasi ([Jan Vansina,2013](#)).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat bapak suharni beliau mengatakan asal mula tradisi ngocek bawang tidak dapat dipastikan secara langsung termasuk tanggal dan tahunnya kapan istilah tersebut itu muncul, karena tidak terdapat sumber tertulis yang menjelaskan tentang keberadaan tradisi ngocek bawang tersebut. Namun Beliau mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat desa kota Daro 1. Dan tradisi ngocek bawang ini terlihat sekali kekompakan dan kebersamaannya masyarakat baik kaum bapak-bapak, ibu-ibu dan peran bujang gadis dalam pelaksanaan tradisi ini sejak tahun 90-an sampai dengan 2010. Dengan adanya manfaat yang positif tradisi ini dapat dilestarikan dan hingga saat ini meskipun mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaan (Suharni, wawancara ketua adat desa kota Daro pukul 10.00 WIB tanggal 25 februari 2025).

Di Palembang , tradisi ngocek bawang dikenal dengan istilah hari ngocek bawang besar (ari bemasak), tradisi ini berlangsung sehari sebelum adat pernikahan mungga. Pada hari ngocek bawang besar, suasananya jauh lebih meriah dibandingkan dengan hari sebelumnya. Hari tersebut menjadi puncak kegiatan memasak untuk menyiapkan keperluan upacara pernikahan. Keluarga,kerabat dan rombongan pengantin, setelah menikmati minuman dan makanan, mulai melaksanakan aktivitas mereka dengan santai sembari bercanda dan tertawa. Suara yang paling ramai datang dari dapur atau di bagian melkang rumah atau di bawah (tarup), dimana pria tua dan pria muda sedang sibuk menyembelih ayam dan mencabut bulu ayam (Nurhayati Syafidin dkk,2006:55-59).

Pria muda yang masih lajang memiliki tugas untuk mengupas kelapa, dengan hati-hati melepas tempurungnya agar tidak pecah. Ketelitian dan kesabaran yang ditunjukkan oleh para bujang berkerja, menurut tradisi dianggap sebagai salah satu syarat untuk mereka dapat memimpin dan melindungi istri mereka di masa depan. Hal ini menjadi perhatian para ibu yang memiliki anak perempuan, sebagai jaminan bahwa si bujang akan berkeinginan untuk

menikahi putri mereka(Ibid,h,56).

Kesibukan yang berlangsung terus menerus dan diiringi oleh alunan musik keromongan atau gamelan khas Palembang yang mulai dimainkan sejak pagi di halaman bawah rumah yang menjulur keluar dinding rumah. Panggong sangat bertanggung jawab terhadap hidangan lauk pauk yang akan disajikan pada hari pengantin mungga, dan itu semua tanggung jawab panggong. Oleh karena itu setelah proses masak-memasak selesai, makanan harus di simpan di tempat yang aman atau di simpan dalam ruangan kosong yang di awasi oleh panggong dan orang-orang yang dipercayai (Ibid,h.57).

Begitu juga dengan tradisi ngocek bawang di desa kotaDaro 1 merupakan hari tersibuk dalam persiapan perkawinan yang akan berlangsung keesokan harinya.tradisi ngajak bawang ini dulunya tahun 80-an sampai dengan tahun 2009 dilaksanakan dengan kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi solidaritasnya yang mana dalam tradisi ngocek bawang ini terlihat sekali kebersamaannya saat ibu-ibu yang melaksanakan tradisi tumbuk-tumbukan atau tradisi masak-masakan yang dilaksanakan bersama-sama. di dalam tradisi ngajak bawang itu dilaksanakan dengan tradisi tumpuk-tumbukan atau masak-masakan yaitu tumbuk-tumbukan dalam artian ini ialah bumbu-bumbu untuk bahan masakan untuk acara perkawinan antara resepsi itu dahulunya dilakukan dengan ditumbuk menggunakan alat-alat tradisional seperti lesung dan lesung besi panjang. Dalam kegiatan tumbuk-tumbukan ini dilakukan secara bersama-sama dan antusias ibu-ibu sangat bersemangat dalam mengerjakan proses tumbuk-tumbukan tersebut. Dalam tradisi ngocek bawang yang ada di desa kota daro 1 Yang menjadi perbedaan antara tradisi ngocek bawang di desa kotadaro 1 dengan Daerah lainnya adalah adanya tradisi ngenjuk (nitip).

tradisi ngejuk (nitip) dulu tahun 80-an sampai dengan tahun 2009 tradisi Tradisi ngejuk (nitip) di desa kotadaro 1 memberikan berupa kelapa,Beras dan hewan peliharaan seperti ayam atau bebek. Namun sekarang sekitar tahun 2010 itu berubah yang dinjuk (nitip) itu hanya berupa ayam saja karena masyarakat mengatan karena berkembangnya zaman kata beliau beras dan kelapa sudah mudah didapatkan dan mudah dibeli. tetapi tradisi Nganjuk (nitip) di desa kotadaro 1 dilakukan dengan adanya elemen timbal balik atau minsalkan yang datang ke acara sedekah tersebut ngejok (nitip) maka apabila dia bersedehka/hajatan harus di balas. (Khodijah ,Wawancara Masrakat tetua dan sebagai panggong acara ngocek bawang, Pukul 10.00, 28 September 2025).

Tradisi ngocek bawang ini juga mempunyai nilai-nilai sosial dalam kehidupan warga Desa Kotadaro 1 dan manfaat sosial yang positif sebagai bentuk kebersamaan dan gotong-royong. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi sebuah gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan di sepakati oleh anggota atau masyarakat. Baik nilai materi maupun non-materi selalu memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Setiap budaya umumnya memiliki nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide-ide yang ada.

Proses Ngocek Bawang (Memasak)

1. Satu hari sebelum acara ngocek bawang, warga sudah saling membantu menyiapkan lokasi untuk memasak. Mereka menyiapkan tunggu api, yang biasanya dibangun tarob yang terbaut dari atab. Selain itu, ada juga pembuatan seperti tempat-tempat untuk memasak, tempat cuci piring, dan tempat untuk menyimpan barang-barang. Dan biasanya warga sekitar menyebutnya dengan pembuatan tarob atau tempat memasak. Tempat ini dibuat sementara, atau dapat di bongkar setelah acara selesai. Dan pembuatan tarob ini dilakukan oleh para laki-laki.
2. Menyiapkan acara ngocek bawang masyarakat biasanya berkerja sama saling

membantu. Orang-orang yang paling sering datang dan membantu biasanya tertangga terdekat. Juga dari keluarga yang mengadakan acara. Dengan semangat gotong-royong tuan rumah menyediakan dan menyiapkan makanan dan minuman dan makan nasi setelah acara selesai. umumnya masyarakat atau tuan rumah akan membuat bolu.

3. Pada hari yang disepakati atau hari ngocek bawang masyarakat mulai datang ke rumah tempat acara hajatan, dari mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Setiap orang yang hadir membawa barang atau sumbangan seperti membawa satu ekor ayam atau lebih untuk diberikan ke tuan hajatan. Umumnya, yang membawahkan ayam kebanyakan kaum ibu-ibu dan untuk kaum bapak-bapaknya kebanyakan hanya datang untuk membantu pekerjaan tua hajatan saja.



Gambar Proses *ngenjok beras*
(Sumber: dokumen pribadi 2010)



Gambar proses *ngenjok ayam*
(Sumber: dokumen pribadi 12 agustus 2025)

4. Warga yang datang secara bergantian dan warga yang datang dipersilangkan untuk menikmati hidangan yang disediakan tuan rumah. Biasa yang membantu menyiapkan makanan ini bantu oleh gadis-gadis yang hadir di acara tersebut. kegiatan selanjutnya yaitu proses penyembelihan ayam yang dilakukan oleh kaum bapak-bapak dan anak muda (bujang). Selain menyembelih ayam ada juga sebagian menyiapkan memasak nasi. Dan kaum ibu-ibu menyiapkan peralatan serta perbumbuhan untuk masakan yang akan disajikan.



Gambar proses *penyembelihan ayam*

(Sumber: dokumen pribadi 12 agustus 2025)

5. Panggong (juru masak) beserta tamu undangan yang datang bersiap untuk menyajikan makanan untuk makan siang bagi semua yang hadir seperti memasak pindang ataupun memasak gulai nangka.
6. Sebelum waktu memasuki makan siang, ibu-ibu telah menyelesaikan mengupas dan memotong perbumbuhan yang akan digunakan untuk tahap memasak selanjutnya. dan sebelum waktu zuhur pemotongan ayam juga telah selesai dan proses mengupas perbumbuhan sudah selesai di dilanjutkan dengan diisar di pasar oleh tuan rumah Karena untuk mempermudah kegiatan tanpa dilakukannya lagi tumbuk-tumbukan atau menumbuk bumbu menggunakan lesung batu dan lesung besi panjang. setelah itu dilanjutkan dengan istirahat dan makan siang bersama.



Gambar proses ibu-ibu meracik bumbu

(Sumber: dokumen pribadi 28 agustus 2025)

7. Kemudian proses berikutnya yaitu proses ngongseng (masak lauk) ngongseng merupakan tahapan lanjuta tahapan wong sing ini dilakukan oleh panggong dan dibantu oleh kaum ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilaksanakan siang harinya sekita jam 13.00 WIB setelah acara istirahat selesai dan pada tahapan ini mengalami perubahan yaitu sekarang kegiatan kelompok ini hanya dilakukan oleh panggong dan membantu panggong. Pada tahap ini proses masak ayam di atas tunggu besar dengan arahan panggong dan bantuan dari warga sekitar terutama para ibu-ibu. Selain itu, juga disiapkan hidangan lainnya. Selama proses memasak ini, tuan rumah menyajikan hidangan penutup seperti bubur kacang hijau ataupun es dawet.



Gambar *ngongseng lauk*
(Sumber: dokumen pribadi 2010)



Gambar *ngongseng lauk*
(Sumber: dokumen pribadi 3 agustus 2025)

8. Menjelang malam, pekerjaan panggong selesai dan akan mengatur serta menjaga semua makanan. Panggong juga akan mengatur pembagian makanan saat acara sedekah resepsi keesokan harinya. Panggong berupaya agar distribusi makanan berjalan lancar, menghindari pemborosan sehingga semua dapat terpenuhi.
9. Saat acara malam ada juga yang dinamakan dengan tradisi pinjam gadis. Yang mana tradisi ini dilakukan oleh pihak tuan rumah atau perwakilan gadis dari tuan rumah untuk melakukan tradisi pinjam gadis yaitu dengan cara meminjam gadis ke rumah-rumah tetangga atau warga yang memiliki anak gadis untuk diajak ke acara malam. penjemputan tradisi pinjam gadis disini dilakukan secara bersama-sama bersama gadis dan bujang yaitu dengan berjalan kaki mengelilingi Dusun untuk meminjam gadis kepada dua orang tuanya Dengan mengatakan izin. Dalam tradisi pinjam gadis ini dulunya itu gadis tersebut melakukan seperti tradisi ningkuk, tradisi ningkuk ini sudah ada sejak tahun 90-an dan sekitar tahun 2000 perlahan-lahan hilang dan berubah, dalam tradisi ningkuk bujang gadis berkumpul dengan permainan menyerahkan selendang ke bujang ataupun gadis dan yg mendapatkan selendang tersebut akan di hukum. kegiatan ningkuk ini atau kegiatan bujang gadis juga membuat janur. namun tradisi ningkuk dan pembuatan janur ini kelamaan mengalami perubahan, para bujang gadis hanya melakukan kegiatan hanya membersihkan sendok, piring, membungkus sendok, dan menyiapkan acara pernikahan keesokan harinya itupun sudah jarang di lakukan karena anak-anak muda di dusun kotadaro 1 kebanyakan tidak berada di dusun, sehingga kegiatan bujang gadis ini hanya di lakukan oleh tuan rumah saja dengan kerabat dan keluarga dekat saja (Zainudin, wawancara tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi ningkuk, tanggal 21 September 2025).



Gambar proses *ningkuk* membuat janur
(Sumber: dokumen pribadi zul dewa 2014)



Gambar proses *pinjam gadis*
(Sumber: dokumen pribadi 11 februari 2025)



Gambar proses pelaksanaan tradisi *pinjam gadis*
(Sumber : dokumen pribadi 11 februari 2025)

10. Setelah acara akad nikah keesokan harinya telah selesai kedua pengantin melakukan tradisi sujud kita biasa yang disebut dengan tradisi dandang sujud tradisi ini dilakukan untuk bersujud dan kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan perkawinan sekaligus pengucapan terima kasih kepada warga warga sekitar yang telah membantu acara pernikahannya dan dilanjutkan juga tradisi tanjang sujud ini berkunjung atau bertandang sujud kepada keluarga, kerabat dan tetangga sekitar.



gambar proses sujud
(sumber: dokumen pribadi 2004)



gambar. Proses sujudan
(Sumber: dokumen pribadi 2014)

Dampak Positif dan Negatif Tradisi Adat Ngocek Bawang

Dampak merupakan pengaruh signifikan yang dapat menimbulkan hasil baik dan buruknya ataupun dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Sebuah tindakan di dalam masyarakat akan bertahan jika memiliki manfaat yang baik atau dampak positif (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h.234). Secara alami, manusia cenderung memilih kebaikan dan menolak hal-hal yang dianggap salah atau tidak memberikan manfaat. Namun, kegiatan yang dianggap positif juga dapat mengandung aspek baik dan buruk. Dalam tradisi ngocek bawang yang ada di Desa Kotadaro 1, hal ini juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dampak Positif

- Terbentuknya tenaga jasa dan ekonomi
 Dalam tradisi ngocek bawang tuan hajat/tuan rumah acara pernikahan mendapat bantuan baik dari sisi tenaga maupun bantuan biaya/ekonomi. Dalam tradisi ngocek bawang, terdapat prinsip gotong-royong yang merupakan aktivitas pengumpulan tenaga untuk mencapai keberhasilan acara pernikahan. Tradisi ngocek bawang merupakan salah satu bentuk tradisi nikah yang ada di Desa Kotadaro 1 yang menekankan nilai saling membantu dalam interaksi sosial masyarakat. Dalam tradisi ngocek bawang ini menjadi momen berkumpulnya keluarga (Observasi penelitian bulan september 2025).
- Terjalinya silaturahmi kekeluargaan

Masyarakat yang jarang berinteraksi akan saling berinteraksi saat pelaksanaan tradisi ngocek bawang, saling membantu sehingga terjadi kalaborasi antar warga. Dengan adanya ngocek bawang, tradisi ngocek bawang dapat di jalankan dengan dukungan dari masyarakat yang ikut serta membantu tuan hajatan. Hal ini menunjukkan adanya bentuk ikatan sosial berupa kebersamaan di antara anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, saat tradisi ngocek bawang berlangsung, ini menjadi momen berkumpulnya sanak saudara tetangga sekitar.

Dampak Negatif

- Borosnya tenaga dan waktu
 Pada masyarakat tertentu sering kali terjadinya kegiatan awalnya positif, tetapi kemudian berubah menjadi hal yang merugikan nilai-nilai yang baik. Pemahaman masyarakat tentang hal tersebut tetap terlihat positif, meskipun mereka tidak menyadari adanya dampak negatif bagi sosial masyarakat. Proses penurunan nilai positif ini bisa disebut dengan borosnya tenaga dan waktu yang dikeluarkan, minimnya pengetahuan tentang sanak keluarga dan tetangga, adanya kesenjangan sosial atau sifat acuh tak acuh.
- Minimnya pengetahuan tentang sanak dan keluarga
 Mengapa terjadi minimnya pengetahuan tentang sanak keluarga, karena tradisi ngocek bawang tersebut atau acara pernikahan tersebut tentu menjadi momen berkumpulnya keluarga.
- Adanya kesenjangan sosial atau sifat acuh tak acuh
 Adanya sifat kesenjangan atau sifat tak peduli, banyak masyarakat yang bersifat acuh tak acuh saat proses ngocek bawang. Banyak masyarakat yang tidak ikut andil dalam gotong-royong mereka hanya berduduk diam saja (sifat tak peduli).

Penyebab perubahan dan pergeseran dalam tradisi Adat Ngocek Bawang

Dulu tradisi ngocek bawang ini hanya dilaksanakan oleh keluarga inti saja, tetapi kini telah menjadi kegiatan bersama seiring dengan berkembangnya penduduk. Tradisi ini diikuti oleh seluruh warga di desa Kota Daro 1 tanpa terkecuali dan tanpa memandang kelas sosial. Perubahan dalam tradisi ngocek bawang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

Faktor Internal, faktor dari dalam

1. Peranan dalam tradisi ini berkurang terutama peranan bujang gadis dalam membantu tradisi ngajak bawang seperti mengupas kelapa, memarut kelapa, membantu menghidangkan makanan dan mencuci piring. Dalam tradisi ngocek bawang ini berkurang terutama berkurangnya kaum muda mudi dalam membantu kegiatan ngocek bawang tersebut.
2. Kebanyakan para bujang gadis tidak berada di dusun atau kebanyakan bujang gadis yang berkerja merantau. Oleh sebab itu berkurangnya kaum muda mudi.
3. Masyarakat yang dulunya membantu kegiatan tradisi ini dengan sukarela namun berjalanya waktu sekarang sudah dibayar terutama yang menjadi panggong (juru masak) sudah dibayar karena panggong dianggap pekerjaannya sangat berat maka panggong dibayar.

Faktor Eksternal, faktor dari luar yang sangat mempengaruhi

1. Berkembangnya zaman. Masyarakat khususnya dan kaum muda-mudi sudah mengenal teknologi dan zaman masa kini. Baik mengenal teknologi yang makin canggih dan ilmu pengetahuan yang makin modern. Dahulu dalam pembuatan tenda atau tarob itu dahulunya dibuat dengan menggunakan bambu yang ditutupi oleh atap namun sekarang sudah dibuat simple yaitu tenda dengan menggunakan terpal atau tenda sewaan. Dan dahulunya ibu-ibu yang meracik bumbu dan menumbuk bumbu itu menggunakan alat-alat tradisional seperti tumbukan bumbu namun sekarang dibuat simple saja yaitu pengelolah bumbu-bumbu dengan menggunakan mesin isaran. Dulu juga proses memasak itu menggunakan tungku api dari kayu namun sekarang kebanyakan sudah menggunakan kompor gas untuk mempermudah kegiatan tradisi ngocek bawang tersebut.
2. Bertambah dan berkurangnya masyarakat setempat. Dengan adanya pergantian generasi maka tradisi terus berkurang terutama ketua masyarakat yang sudah meninggal yang mengakibatkan pengurangan pengetahuan mengenai tradisi tersebut.
3. Menemukan penemuan-penemuan baru. Misalnya masyarakat mulai meninggalkan tradisi ngocek bawang karena mereka beranggapan tradisi ngocek bawang sangat repot dan memakan tenaga yang banyak. Karena itulah kebanyakan masyarakat sekarang mulai meninggalkannya dan memilih jasa cetering (makanan siap saji) untuk acara persedekahan.

Kesimpulan

Adat dalam pernikahan masyarakat kotaDaro 1 telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, terlihat dari rangkaian pelaksanaan adat masyarakat yang kini semakin singkat dan pihak-pihak yang terlibat juga berkurang seperti ketua-tua yang telah meninggal dan peranan dalam tradisi ini berkurang terutama peranan bujang gadis dalam membantu tradisi ngocek bawang seperti, mengupas kelapa, memarut kelapa membantu, menghidangkan makanan dan mencuci piring. Meskipun demikian tidak semua prosesi adat dihilangkan secara total ada yang masih dipertahankan maupun disesuaikan dengan masyarakat dalam melaksanakannya selama tidak memberatkan pihak yang bersedekah. Perubahan adat yang terjadi di Desa kotadaro 1 juga dipengaruhi oleh berkembangnya zaman khususnya kaum muda-mudi sudah mengenal teknologi dan zaman masa kini baik mengenal teknologi yang semakin canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin modern, serta bertambah dan berkurangnya masyarakat setempat akibatnya adanya pergantian generasi maka tradisi terus berkurang, dan menemukan penemuan-penemuan baru misalnya, masyarakat mulai meninggalkan tradisi ngocek bawang karena mereka beranggapan tradisi ngocek bawang sangat repot dan memakan tenaga yang banyak karena itulah kebanyakan masyarakat sekarang mulai meninggalkannya dan memilih jasa catering/makanan siap saji untuk acara persedekahan.

Saran

1. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberi saran kepada masyarakat Sumatera Selatan terutama masyarakat desa kota taro 1 Kecamatan atau panjang Kabupaten Ogan Ilir agar senantiasa menjaga dan mengembangkan kebudayaan asli Sumatera Selatan yang berada di desa kota Daro 1 dalam pelaksanaan tradisi adat pernikahan sebagai budaya lokal.
2. Kepada pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir maupun pemerintahan desa Kotaro 1

bahwa diharapkan peran sertanya untuk melakukan pengenalan melalui dibentuknya wadah-wadah kreativitas untuk para remaja untuk mengenal tradisi lokal agar warisan warisan budaya lokal yang ada di masyarakat tetap terjaga dan tidak ditelan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adhie Massardi, Dkk. (2011). *Pilpres Abal-abal Republik Amburadul*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Alian, A. (2012). *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*. *Criksetra*, 2(2), 14.
- Alimin (2018) Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan Melalui Pedestrian Jalan Jendral Sudirman. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 238-48. Analisis nilai-nilai dalam adat pernikahan di kecamatan Tanjung batu Kabupaten Ogan ilir El-Usrah: *Jurnal Hukum Keluarga* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index> Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020 ISSN: 2549 – 3132 di akses tanggal 12 sepetember 2025.
- Anwar, M. K dan Salviana, V (Editor). (2006). *Perilaku Partai Politik: Studi Perilaku Politik dalam Kampanye dan Kecenderungan Pemilih pada Pemilu 2004*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan ilir angka (2019). BPS Kabupaten Ogan ilir
Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan ilir angka (2020) BPS Kabupaten Ogan ilir
Buku Pedoman Karya Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Akademik 2024/2025 Universitas Sriwijaya
Buku Pedoman Karya Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Akademik 2024/2025 Universitas Sriwijaya
- Christian, H., Busro, A., & Prasetyo, H. M. (2020). Analisis Tentang Hukum Kewarisan Adat Cina Yang Tidak Memberikan Hak Mewaris Bagi Anak Perempuan Di Kota Palembang. *NOTARIUS*, 13(1). dalam *Perkawinan Masyarakat Basemah Di Kota Pagaralam*.1995.
- Dalimunthe, A. M. (2016). *Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing Di Kota Medan*.
- Darojat, wawancara ketua adat desa kotadaro 1 (2025)
- Elita, F. M. (2021). Tradisi Pemberian Adok/Jajuluk Perkawinan Adat Komerling Di Gumawang Kecamatan Belitang. *Danadyaksa Historica*, 1(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/index>
- Fahmi, A. (2019). *Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syariat Islam*. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Hadikusuma, Hilman Dalam *Shinta Rahayu*. *Nilai Budaya Pantauan Bunting Hadikusuma, Hilman*. *Hukum Perkawinan Indonesia Edisi Revisi*. Bandung: CV. Mandar maju, 2022.
- Hadikusuma. 2003. *Tentang perkawinan*. Bandung: Citra Aditya bakti.
- Hamid, Abdul Rahman dan Madjid, Muhammad Saleh. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Khodijah, masyarakat tetua, panggong (28 September 2025)
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 1972.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Rineka Cipta Jakarta. 1972.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharni, wawancara tokoh adat dan tetua desa, Desa Kotadaro 1 (11 Desember 2024).
- Suharni. (2025). *Proses pelaksanaan pernikahan di otadaro 1. Toko adat kotadaro 1*.